

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kajian teori ini digunakan untuk menjabarkan landasan berfikir sebagai pendukung dalam penyelesaian masalah dari penelitian ini. Oleh karena itu, pada bab ini akan dijabarkan kajian teori guna memperkuat dalam penyelesaian masalah penelitian yang dilakukan.

1. Pendidikan Kejuruan

Mengacu kepada UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pasal 15 menyatakan : jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Pendidikan umum dan kejuruan termasuk dalam Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam penjelasannya Pendidikan Kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Keputusan Kemendikbud No.0490/U/1990 menetapkan tujuan pendidikan kejuruan di Indonesia sebagai berikut: (1) Mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih dan/atau meluaskan pendidikan dasar; (2) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan sekitar; (3) Meningkatkan kemampuan untuk dapat mengembangkan diri sejalan dengan pengembangan ilmu teknologi, dan kesenian, serta; (4) menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional.

Menurut beberapa ahli Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu (Purwanto dan Sukardi, 2015:293). Hal tersebut sesuai dengan

pernyataan Pavlova (2009: 7) yang menyatakan bahwa: “...*direct preparation for work was the main goal of vocational education*”. Tujuan utama pendidikan kejuruan adalah mempersiapkan peserta didik secara langsung untuk bekerja. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa pendidikan kejuruan juga sebagai bekal siswa baik secara mental maupun keterampilan sebelum memasuki dunia industri.

2. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP/MTs (UU Nomor 20 Th 2013, Pasal 18 ayat 3).

Tujuan Pendidikan Menengah kejuruan menurut UU No 20 Th 2013 terbagi menjadi 2 yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan menengah kejuruan adalah : (a) meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa;(b) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga Negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab; (c) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia; dan (d) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup dengan secara aktif turut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien.

Tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan adalah sebagai berikut: (a) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya; (b) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompentensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang

keahlian yang diminatinya; (c) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan (d) membekali peserta didik dengan kompetensi kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Pada pembelajaran SMK pembelajaran praktek lebih dominan daripada teori. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sudah menambahkan porsi jam praktik kerja lapangan (PKL) siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) hingga 70 persen dari total waktu belajar siswa selama seminggu di sekolah. Dari total 48 jam waktu belajar siswa selama seminggu, 33 jam nantinya dihabiskan untuk kegiatan PKL.

3. Kurikulum 2013

Lunenberg dan Ornstein (2000:433) mengemukakan bahwa kurikulum dapat didefinisikan dalam berbagai pengertian : sebagai rencana, dalam kaitan dengan pengalaman, sebagai suatu bidang studi, dan dalam kaitan dengan mata pelajaran dan tingkatan kelas. Kurikulum dapat juga digambarkan secara luas, yang berhubungan dengan pengalaman belajar. Pandangan ini mempertimbangkan hampir semua pengalaman sekolah, bahkan di luar sekolah (sepanjang itu direncanakan) sebagai bagian dari kurikulum. Hal itu berakar dari definisi John Dewey tentang pendidikan dan pengalaman, seperti halnya pandangan Hollis Caswell dan Doak Campbell, pada tahun 1930-an, kurikulum adalah “semua pengalaman anak anak di bawah bimbingan guru”.

Di dalam buku Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 E. Mulyasa (2013: 66) mengemukakan pengertian Kurikulum 2013 yaitu sebagai kurikulum berbasis kompetensi yang merupakan suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan karakter dan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh siswa, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Tidak hanya berbasis pada kompetensi, hal penting dalam penerapan

Kurikulum 2013 adalah penerapan pendidikan karakter. Menurut E. Mulyasa (2013: 7), pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Dalam penerapan pendidikan karakter tersebut, bukan hanya tanggung jawab dari sekolah semata, tetapi tanggung jawab semua pihak seperti orang tua peserta didik, pemerintah, dan masyarakat.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Anang Tjahjono (2013: 1), “Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis pada pengembangan kompetensi siswa. Kurikulum berbasis kompetensi (“outcomes-based curriculum”) yaitu pengembangan kurikulum yang diarahkan pada pencapaian kompetensi seperti yang telah dirumuskan dalam Standar Kompetensi Lulusan.” Mohammad Nuh (<http://kemdikbud.go.id>: 03/08/2013) juga mengemukakan bahwa Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang pernah digagas dalam Rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, tetapi belum terselesaikan karena desakkan untuk segera mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual.

Dari pengertian tersebut dapat diasumsikan bahwa Kurikulum 2013 merupakan pengembangan kurikulum yang berfokus pada kompetensi dan karakter siswa yang dicapainya melalui pengalaman belajarnya yang telah dirumuskan dalam Standar Kompetensi Lulusan. Kurikulum 2013 diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat siswa agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.

Berdasarkan peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian pendidikan dan kebudayaan nomor: 07/d.d5/kk/2018 tentang struktur kurikulum sekolah menengah kejuruan (smk)/ madrasah aliyah kejuruan (mak) ada perubahan pada Struktur kurikulum SMK. Istilah kelompok mapel normatif, adaptif dan produktif kini ditiadakan. Kini struktur umum SMK/MAK sama dengan struktur umum SMA/MA, yakni ada tiga kelompok Mata pelajaran: Kelompok A, B, dan C.

Mata pelajaran Kelompok A dan C adalah kelompok Mata pelajaran yang substansinya dikembangkan oleh pusat. Mata pelajaran Kelompok B adalah kelompok mata pelajaran yang substansinya dikembangkan oleh pusat dan dapat dilengkapi dengan muatan lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah. Pada SMK/MAK, Mata Pelajaran Kelompok Peminatan (C) terdiri atas:Kelompok Mata Pelajaran Dasar Bidang Keahlian (C1); Kelompok Mata Pelajaran Dasar Program Keahlian (C2); dan Kelompok Mata Pelajaran Paket Keahlian (C3).Mata pelajaran serta KD pada kelompok C2 dan C3 ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menyesuaikan dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan dunia usaha dan industri. Struktur Kurikulum SMK program keahlian teknik pemesinan dapat dilihat pada lampiran.

4. Mata Pelajaran Kompetensi Keahlian

Mata pelajaran kompetensi keahlian adalah pembelajaran kejuruan yang merupakan kemampuan khusus yang diberikan kepada siswa sesuai dengan program keahlian yang dipilihnya. Pembelajaran kompetensi keahlian diberikan di Laboratorium/instalasi masing-masing jurusan. Di bidang kompetensi keahlian Teknik Pemesinan mata pelajaran kompetensi keahlian mata pelajaran Kelompok Peminatan (C) terdiri atas Simulasi dan komunikasi digital, fisika dan Kimia pada kelompok C1 Dasar Bidang keahlian. Gambar teknik mesin, pekerjaan dasar teknik mesin, dan dasar perancangan pada kelompok C1 Dasar

program keahlian, dan Gambar teknik manufaktur, teknik pemesinan bubut, teknik pemesinan frais, teknik pemesinan gerinda, teknik pemesinan NC/CNC dan CAM, dan produk kreatif dan kewirausahaan pada kelompok C3 kompetensi keahlian. Tentunya di dalam melaksanakan pembelajaran pada mata pelajaran kompetensi keahlian perlunya sarana untuk keefektifan pembelajaran.

5. Standar Sarana Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dalam dunia pendidikan. Menurut Ibrahim Bafadal (2003: 2) “Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah”. Sedangkan menurut Dwi Diar Estelita dan Sukir (2008: 88) menyatakan bahwa strategi perguruan tinggi khususnya bidang Pendidikan Teknologi dan Kejuruan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang terdidik dan terampil, salah satu diantaranya adalah melengkapi dan mengembangkan sarana praktik. Sedangkan pengertian prasarana menurut Ibrahim Bafadal (2004:2) yaitu sebagai perangkat yang menunjang keberlangsungan sebuah proses pendidikan. Dari pernyataan ahli diatas sudah diketahui pentingnya sarana prasarana untuk menunjang keberlangsungan pendidikan khususnya SMK maka dibuatlah peraturan menteri Pendidikan Nasional No. 40 Tahun 2008 tentang standar sarana prasarana untuk SMK.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 40 Tahun 2008 ditujukan untuk Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMA/MAK). Hal ini bertujuan untuk memberikan syarat kepada sekolah, salah satunya tentang sarana dan prasarana yang harus dipenuhi oleh pihak sekolah agar dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Yang dimaksud standar yaitu standar batas minimum dimana sekolah minimal mempunyai sarana yang sudah tertera pada permendiknas no 40 th 2008. Berikut adalah standar sarana dan prasarana untuk sekolah dasar berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional

No. 40 Tahun 2008 tentang standar sarana di SMK kompetensi keahlian teknik pemesinan, yaitu:

Ruang Praktik Program Keahlian Teknik Pemesinan

- a. Ruang praktik Program Keahlian Teknik Pemesinan berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran: pekerjaan logam dasar, pengukuran dan pengujian logam, membubut lurus, bertingkat, tirus, ulir luar dan dalam, memfrais lurus, bertingkat, roda gigi, menggerinda-alat, dan pengepasan/pemasangan komponen.
- b. Luas minimum ruang praktik Program Keahlian Teknik Pemesinan adalah 288m² untuk menampung 32 peserta didik yang meliputi: area kerja bangku 64 m², ruang pengukuran dan pengujian logam 24 m², area kerja mesin bubut 64 m², area kerja mesin frais 32 m², area kerja gerinda 32 m², ruang kerja pengepasan 24 m², ruang penyimpanan dan instruktur 48 m².
- c. Ruang praktik Program Keahlian Teknik Pemesinan dilengkapi prasarana sebagaimana tercantum pada Tabel 3. Jenis, Rasio, dan Deskripsi Standar Prasarana ruang praktik Program Keahlian Teknik Pemesinan.

Untuk standar sarana praktik kerja bangku, praktik bubut, pengepasan, gerinda, mesin frais, dan mesin CNC dapat dilihat pada lampiran.

6. Ujian Kompetensi Keahlian (UKK)

Uji Kompetensi Keahlian pada SMK merupakan bagian Ujian Nasional yang menjadi indikator ketercapaian standar kompetensi lulusan, sedangkan bagi industri atau perusahaan akan dijadikan sebagai informasi atas kompetensi yang dimiliki si calon tenaga kerja. Ujian praktek merupakan bagian integral dari kegiatan ujian nasional yang wajib diikuti oleh siswa kelas 12 dalam menyelesaikan tugas akhir dari rangkaian kegiatan pembelajaran. Hal ini menjadi penting karena siswa dapat dilihat diamati dan dievaluasi sejauh mana telah tercapainya standar kompetensi yang dicapai dalam jenjang sekolah tingkat SMK

dan menjadi ukuran apakah pada keterampilan tersebut siswa sudah dianggap mampu melakukan keterampilan tertentu atau belum.

Tujuan Ujian Kompetensi Keahlian (UKK) adalah (1) mengukur pencapaian kompetensi siswa SMK yang telah menyelesaikan proses pembelajaran sesuai kompetensi keahlian yang ditempuh, (2) Memfasilitasi siswa SMK yang akan menyelesaikan pendidikannya untuk mendapatkan sertifikat kompetensi, (3) mengoptimalkan pelaksanaan sertifikat kompetensi yang berorientasi pada pencapaian kompetensi lulusan SMK sesuai Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, (4) Memfasilitasi kerjasama SMK dengan dunia usaha/industri dalam rangka pelaksanaan Uji Kompetensi sesuai kebutuhan dunia usaha dan dunia Industri (DUDI)

UKK dapat dilaksanakan menggunakan standar yang ditetapkan oleh industri, Lembaga Sertifikasi Profesi, dan/atau perangkat uji yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Tempat-tempat uji kompetensi. Satuan pendidikan yang menyelenggarakan UKK harus dinyatakan layak sebagai tempat uji kompetensi oleh koordinator Ujian Nasional Tingkat Provinsi atau Lembaga Sertifikasi Profesi. Sebagaimana tahun sebelumnya, nilai UKK akan diperhitungkan sebagai Nilai Ujian Sekolah untuk mata pelajaran kompetensi kejuruan.

Perangkat UKK yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bersifat terbuka dan peserta uji dapat berlatih menggunakan perangkat ujian tersebut sebelum pelaksanaan ujian. Secara umum perangkat Uji Kompetensi Keahlian terdiri atas :

1. Soal Praktik Kejuruan (SPK) adalah berupa penugasan bagi peserta uji untuk membuat atau proses dan mengerjakan suatu produk/jasa
2. Pedoman Penilaian Soal Praktik (PPsp) adalah instrumen yang digunakan untuk pemberian skor setiap komponen penilaian. Lembar penilaian memuat komponen penilaian, sub-komponen penilaian, pencapaian kompetensi, dan kriteria/rubrik penilaian.

3. Instrumen Verifikasi Penyelenggara Ujian Praktik Kejuruan (InV) adalah instrumen yang digunakan untuk menilai kelayakan satuan pendidikan atau institusi lain sebagai tempat penyelenggaraan ujian Praktik Kejuruan. Instrumen verifikasi memuat standar persyaratan peralatan utama, standar persyaratan peralatan pendukung, standar persyaratan tempat/ruang serta memuat persyaratan penguji yang terdiri atas penguji internal dan eksternal

Mulai tahun pelajaran 2018/2019, Ujian Nasional Teori Kejuruan tidak lagi menjadi bagian Uji Kompetensi Keahlian sehingga nilai Ujian Nasional tidak lagi diperhitungkan dalam nilai Uji Kompetensi Keahlian melainkan hanya untuk Sertifikat Hasil Ujian Nasional.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh :

- 1) Anisa Putri Rahardiani, Sukatiman, dan Abdul Haris yang berjudul “ Analisis Kelayakan Sarana dan Prasarana Pratik di Bengkel Konstruksi Batu dan Beton di SMK N 5 Surakarta”. Penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa: (1). Kondisi rata-rata sarana dan prasarana bengkel Batu dan Beton SMK Negeri 5 Surakarta adalah memenuhi syarat yang tercantum pada Permendiknas No. 40 Tahun 2008. (2). Tingkat kelayakan rata-rata sarana pada bengkel Teknik Batu dan Beton SMK Negeri 5 Surakarta sebesar 83% sehingga dikategorikan dalam kondisi sangat layak. (3). Tingkat kelayakan rata-rata prasarana pada bengkel Teknik Batu dan Beton SMK Negeri 5 Surakarta sebesar 97% sehingga dikategorikan dalam kondisi sangat layak.

2) Sudiyo dan Moch Alip dalam penelitiannya yang berjudul “Evaluasi Sarana dan Prasarana Bengkel Praktik SMK Pemesinan di Kota Semarang berdasarkan Kebutuhan Kurikulum”. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan model evaluasi diskrepansi. Pendekatan yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dengan analisis persentase. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumen, wawancara, dan observasi. Teknik analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kondisi sarana dan prasarana bengkel praktik SMK Teknik Pemesinan di Kota Semarang menurut persepsi guru pengampu dan tool men pada SMK negeri ataupun swasta sudah dinyatakan layak, (2) Prasarana pada SMK negeri sesuai dengan standar minimal, sedangkan pada SMK swasta cukup sesuai, (3) Sarana pada SMK negeri sangat sesuai dengan standar minimal, sedangkan pada SMK swasta sesuai standar, (4) Prasarana pada SMK negeri cukup memenuhi kebutuhan kurikulum, sedangkan pada SMK swasta kurang memenuhi, (5) Sarana pada SMK negeri cukup memenuhi kebutuhan kurikulum, sedangkan pada SMK swasta kurang memenuhi.

3) Riyawan Susanto dan Putu Sudira dalam penelitiannya yang berjudul “Evaluasi Sarana dan Prasarana Praktik Teknik Komputer dan Jaringan di SMK Kabupaten Sukoharjo”. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi program dengan model evaluasi kesenjangan. Pendekatan yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dengan analisis persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tingkat pemenuhan sarana dan prasarana pada area kerja teknik mekanik elektro belum memenuhi standar; (2) tingkat pemenuhan sarana dan prasarana pada ruang praktik instalasi jaringan belum memenuhi standar; (3) tingkat pemenuhan sarana dan prasarana pada area perbaikan dan

perawatan komputer belum memenuhi standar; dan (4) tingkat pemenuhan sarana dan prasarana ruang penyimpanan dan instruktur belum memenuhi standar.

4) Aan Sebtian dalam penelitiannya yang berjudul “Sudy Kelayakan Sarana dan Prasarana Laboratorium Pemesinan Program Keahlian Teknik Pemesinan SMK Se Kabupaten Klaten dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013” penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2015. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ketercapaian kelayakan ditinjau dari: (1) sarana (a) Perabot di laboratorium pemesinan SMK Negeri 2 Klaten yaitu 80% (sangat layak); SMK Leonardo Klaten yaitu 95% (sangat layak); dan SMK Batur Jaya 1 Ceper yaitu 100% (sangat layak). (b) Media pendidikan di laboratorium pemesinan SMK Negeri 2 adalah 50% (tidak layak); SMK Leonardo Klaten yaitu 50 % (tidak layak); dan SMK Batur Jaya 1 Ceper yaitu 72,22% (layak). (c) Perangkat di ruang laboratorium pemesinan SMK Negeri 2 Klaten adalah 50% (tidak layak); SMK Leonardo Klaten yaitu 100% (sangat layak); dan SMK Batur Jaya 1 Ceper yaitu 50% (tidak layak). (d) Kualitas peralatan utama di ruang laboratorium pemesinan SMK Negeri 2 Klaten yaitu adalah 75% (layak); SMK Leonardo Klaten yaitu 78,6% (layak); dan SMK Batur Jaya 1 Ceper yaitu 75% (layak). (2) Tingkat kelayakan ditinjau dari prasarana luas ruangan laboratorium SMK Negeri 2 Klaten adalah 69,44% (layak); SMK Leonardo Klaten yaitu 75% (layak); dan SMK Batur Jaya 1 Ceper yaitu 72,22% (layak).

5) Bintar Pandu Wiyana yang berjudul “Studi Kelayakan Sarana dan Prasarana Laboratorium Komputer” .Penelitian ini merupakan jenis penelitian evaluatif dengan menggunakan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ketercapaian kelayakan ditinjau dari luas ruang laboratorium komputer adalah

92,35% (sangat layak), perabot pada ruang laboratorium komputer 95% (sangat layak). Kelayakan ditinjau dari media pendidikan di ruang laboratorium komputer 100% (sangat layak), peralatan di ruang laboratorium komputer 78,57% (sangat layak), dan perangkat lain di ruang laboratorium komputer 55,58% (layak).

6) Aminuddin yang berjudul “ Study Kelayakan Sarana Prasarana Bengkel Pemesinan di SMK Muhammadiyah Prambanan “. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Data dari hasil observasi dan wawancara diperoleh persentase kelayakan sarana sebesar 33% dan prasarana 37,5% persentase data tersebut dikonsultasikan pada Permendiknas No.40 Tahun 2008 sehingga dapat disimpulkan sarana dan prasarana bengkel pemesinan tersebut tidak layak. Hasil penjarangan persepsi siswa diperoleh kelayakan sarana dan prasarana masing-masing sebesar 71% dan 66% yang artinya menurut persepsi siswa sarana dan prasarana bengkel tersebut layak;(2) Perbedaan antara data persentase hasil observasi dan hasil persepsi siswa sangat terlihat pada penelitian ini, dari hasil observasi sarana dan prasarana bengkel pemesinan di SMK Muhammadiyah Prambanan kurang layak berdasarkan Permendiknas No.40 Tahun 2008. Namun, menurut persepsi siswa layak karena pembelajaran yang ada menggunakan sistem blok. Bagaimanapun karena penelitian ini berlandaskan pada Permendiknas tersebut maka peneliti menyimpulkan sarana dan prasarana bengkel pemesinan di SMK Muhammadiyah Prambanan kurang layak.

7) Agus Junaidi dan Subagyo yang berjudul “Kesiapan Sarana dan Prasarana dalam Mengimplementasi Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Negeri Program Studi Teknik Otomotif Jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR) Sekabupaten Lombok Timur Tahun Ajaran 2013/2014”. penelitian yang

digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Hasil analisis diperoleh hasil penelitian sebagai berikut: (1) Sarana dan prasarana yang sudah dimiliki di sekolah bisa dikatakan sudah lengkap, maka secara umum sarana dan prasarana penunjang praktek mata pelajaran kejuruan Teknik Mekanik Otomotif Jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR) di SMK Negeri Se-Kabupaten Lombok Timur rata-rata tergolong sudah memenuhi rasio jumlah siswa untuk mendukung pelaksanaan kegiatan belajar mengajar secara ideal dalam mengimplementasi kurikulum 2013. (2) Ada beberapa media praktek yang belum dimiliki di Sekolah secara ideal antara lain : Timing light Diesel, Trainer AC, dan Card Stand EFI. dikarenakan peralatan tersebut tergolong mahal, sehingga belum mampu di siapkan oleh Sekolah. (3) Sarana dan prasarana yang ideal itu adalah sarana dan prasarana yang mencukupi jumlah rasio siswa.

8) Andri Siswanto dan Dewanto dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kelayakan Sarana dan Prasarana Laboratorium Program Keahlian Teknik Pemesinan Di SMK PGRI 1 Gresik”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian dengan menggunakan metode dokumentasi, observasi dan wawancara menunjukkan bahwa tingkat ketercapaian prasarana kelayakan di tinjau dari kualitas dan kuantitas laboratorium Program Keahlian Teknik Pemesinan SMK PGRI 1 Gresik adalah 70,53%, maka dapat dikatakan layak. Sedangkan ketercapaian sarana kelayakan di tinjau dari kualitas, kuantitas dan kemitakhiran laboratorium Program Keahlian Teknik Pemesinan adalah 59,69%, maka dapat dikatakan layak.

9) Misbakhul Ulum, Yoto, dan Widiyanti dalam penelitiannya yang berjudul “Kelayakan Sarana dan Prasarana Bengkel Teknik Pemesinan Di SMK Assa’Adah Pondok Pesantren Qomaruddin Bungah Gresik”. Penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi ruang bengkel praktikum teknik pemesinan SMK Assa'adah Gresik luas area masih kurang, jumlah peralatan dan mesin belum memenuhi standar minimal untuk SMK, sarana dan prasarana penunjang seperti penerangan bengkel dan ventilasi udara dalam kondisi baik, perlengkapan K3 masih kurang lengkap jika digunakan seluruh peserta praktikum.]

- 10) Amrozi, Amat Mukhadis dalam jurnal yang berjudul “Kesesuaian Sarana Prasarana, Kompetensi Guru, Manajemen, Dan Proses Praktikum Prodi Keahlian Teknik Otomotif SMK Ditinjau Dari Standar Peraturan Menteri RI No 19 Tahun 2005”, menyatakan bahwa kesesuaian sarana (1) prasarana pada SMK Negeri mencapai 77,50%, SMK Swasta 67,69%; (2) kesesuaian kompetensi guru SMK Negeri mencapai 82,73%, SMK Swasta 72,22%; (3) kesesuaian manajemen SMK Negeri mencapai 78,77%, SMK Swasta 69,23; dan (4) kesesuaian proses praktikum SMK Negeri mencapai 80,89%, SMK Swasta 82,91%.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka pikir atau paradigma dalam penyelesaian permasalahan penelitian ini adalah kesesuaian sarana berupa perabot, peralatan dan media pembelajaran praktek kejuruan di bengkel praktek Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan SMK Muhammadiyah 1 Bantul terhadap kurikulum 2013, peraturan pemerintah mengenai standar sarana prasarana pendidikan dan juga instrumen .

Salah satu faktor pendukung dalam pencapaian kesuksesan proses pembelajaran praktek di sekolah adalah ketersediaan peralatan praktek kejuruan yang sesuai dengan standar pengadaan peralatan. Dalam penelitian ini tingkat ketercapaian yang ditinjau adalah dari segi kesesuaian sarana meliputi perabot, peralatan, media dan peralatan pendukung dan ketersediaan peralatan praktek untuk pelaksanaan kegiatan praktek pada Program Keahlian Teknik Pemesinan di SMK

Muhammadiyah 1 Bantul. Untuk itu, perlu diketahui tentang standar sarana khususnya mengenai perabot, peralatan dan media pembelajaran praktek pada program keahlian teknik pemesinan. Standar yang digunakan sebagai acuan penelitian yaitu Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 40 Tahun 2008.

Dari standar tersebut maka peneliti dapat mengambil data perabot, peralatan dan media pembelajaran yang tersedia di ruang praktek bengkel. Data tersebut merupakan kondisi riil yang ada di lapangan. Setelah peneliti mengambil data kelengkapan perabot dan peralatan yang tersedia di lapangan kemudian dibandingkan dengan standar dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 40 Tahun 2008 dan kebutuhan kurikulum 2013. Dari hasil analisis sarana perlengkapan praktek lalu dipadukan dengan kebutuhan sarana uji kompetensi kelulusan sesuai dengan instrumen verifikasi BNSP kesiapan Ujian Kompetensi Kejuruan SMK Tahun 2018/2019.

D. Pertanyaan Penelitian

Dari kajian pustaka dan kerangka pikir di atas, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian. Adapun pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesesuaian sarana praktik pemesinan SMK Muhammadiyah 1 Bantul dengan peraturan menteri pendidikan Nasional nomor 40 tahun 2008 tentang Standar Nasional Sarana Prasarana Sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan?
 - a. Bagaimana tingkat kesesuaian sarana praktik di area kerja bangku bengkel pemesinan SMK Muhammadiyah 1 Bantul ?
 - b. Bagaimana tingkat kesesuaian sarana praktik di area mesin bubut bengkel pemesinan SMK Muhammadiyah 1 Bantul ?
 - c. Bagaimana tingkat kesesuaian sarana praktik di area mesin frais bengkel pemesinan SMK Muhammadiyah 1 Bantul ?
 - d. Bagaimana tingkat kesesuaian sarana praktik di area mesin gerinda bengkel pemesinan SMK Muhammadiyah 1 Bantul ?

- e. Bagaimana tingkat kesesuaian sarana praktik di area instruktur dan penyimpanan bengkel pemesinan SMK Muhammadiyah 1 Bantul ?
 - f. Bagaimana tingkat kesesuaian sarana praktik di area mesin CNC bengkel pemesinan SMK Muhammadiyah 1 Bantul ?
 - g. Bagaimana tingkat kesesuaian luas di bengkel pemesinan SMK Muhammadiyah 1 Bantul ?
2. Bagaimana penerapan kurikulum 2013 dengan kondisi sarana di SMK Muhammadiyah 1 Bantul?
- a. Bagaimana ketercapaian kurikulum pada mata pelajaran praktik mesin bubut SMK Muhammadiyah 1 Bantul ?
 - b. Bagaimana ketercapaian kurikulum pada mata pelajaran praktik mesin frais SMK Muhammadiyah 1 Bantul ?
 - c. Bagaimana ketercapaian kurikulum pada mata pelajaran praktik mesin gerinda SMK Muhammadiyah 1 Bantul ?
 - d. Bagaimana ketercapaian kurikulum pada mata pelajaran praktik mesin CNC SMK Muhammadiyah 1 Bantul ?
3. Bagaimana kesesuaian Standar sarana untuk UKK (Ujian Kompetensi Keahlian) dengan kondisi sarana UKK di SMK Muhammadiyah 1 Bantul ?
- a. Bagaimana tingkat kesesuaian peralatan utama di Bengkel Pemesinan SMK Muhammadiyah 1 Bantul terhadap instrument verifikasi SMK penyelenggara UKK ?
 - b. Bagaimana tingkat kesesuaian peralatan pendukung di Bengkel Pemesinan SMK Muhammadiyah 1 Bantul terhadap instrument verifikasi SMK penyelenggara UKK ?